

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, akal, budi, fisik, materil dan mental spiritual, Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan sebagainya atau kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, rasa keadilan dan sebagainya, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya. Pembangunan itu merata diseluruh tanah air dan bukan hanya untuk sesuatu golongan atau sebagian dari masyarakat tetapi harus benar benar dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup, yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita cita kemerdekaan kita.

Dalam rangka pembangunan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, pendidikan yang dibutuhkan masyarakat luas yang masih hidup di bawah garis kemiskinan adalah pendidikan dan latihan yang "bermotivasi" meningkatkan nilai tambah bagi kesejahteraan keluarganya. Salah satu pendidikan yang bermotivasi meningkatkan nilai tambah bagi kesejahteraan rumah tangganya adalah Program Roti Masuk Desa Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata Bandung. Program ini merupakan bagian dari program ibu PKK melalui diversifikasi pangan bahan dasar terigu.

Program diversifikasi pangan merupakan program pemerintah yang pertama kali dicanangkan dalam INPRES No. 20 tahun 1979, yang tujuannya ingin mengurangi ketergantungan pada beras namun gaungnya sampai sekarang tidak pernah terdengar dan pemerintah tidak konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan program diversifikasi ini.

Program diversifikasi pangan ini perlu ditingkatkan karena berdasarkan catatan FAO (Food & Agricultural Organization) meskipun hasil panen terus meningkat tetapi kenaikannya tetap dibawah laju kenaikan konsumsi, sehingga persediaan pangan dunia makin menipis.

Menurut badan pangan dunia diperkirakan hanya berada pada tingkat kebutuhan stok minimal. Untuk menjaga keamanan pangan dunia, situasi pangan dunia ini juga tidak berbeda jauh dengan situasi pangan didalam negeri.

Data yang bersumber dari Nota keuangan 1989 menyebutkan produksi beras di Indonesia tahun 1986 adalah 27 juta ton tahun 1987 adalah 27,2 juta ton dan tahun 1988 meningkat menjadi 28,2 juta ton, kenaikan produksi beras yang hanya 1 juta ton pada tahun terakhir ini tentu cukup mengawatirkan karena berarti konsumsi juga terus meningkat, bisa dilihat dari kenaikan per kapita dimana tahun sebelumnya per kapita /tahun 119 kg kemudian naik 132,7 kg per kapita/tahun (1988) dan tahun 1989 naik menjadi 145 kg per kapita per tahun, maka angka cadangan cadangan beras akan terus menurun. Bila kecenderungan peningkatan konsumsi beras tidak dihentikan dan jumlah penduduk terus bertambah.

Indonesia sebagai negara agraris yang sekarang telah mampu menjadi negara yang berswasembada pangan khususnya beras sejak awal Pelita IV, patut merasa bangga atas diraihnya predikat tersebut, apapun yang menjadi alasannya. sebab dengan kondisi yang demikian menyebabkan kebutuhan penduduk akan pangan tidak lagi menjadi problema yang memprihatinkan selain alasan lainnya.

Banyak keuntungan yang bisa dirasakan dengan diraihnya swasembada beras bagi negara kita, antara lain : kebutuhan terhadap beras yang selama ini menjadi bahan makanan pokok sebagian besar penduduk dapat terpenuhi sehingga kelaparan atau paceklik beras dapat dihindari, dapat memacu peningkatan produksi pangan yang lain, memiliki peranan besar dalam rangka penghematan dana (perlu diketahui bahwa dalam tahun 1970 an negara kita pernah tercatat sebagai pengimpor beras terbesar di dunia) bahkan mempunyai peluang untuk diandalkan sebagai sumber peraih devisa, dan keuntungan lainnya.

Kendatipun swasembada pangan khususnya beras telah berhasil dicapai, namun bila melihat jauh ke depan, akankah swasembada ini dapat dipertahankan ? Alasannya, karena selain di masa yang akan datang jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah juga adanya kendala dan hambatan (faktor penyebab di atas) dapat terjadi setiap saat. Oleh karena itu berbagai upaya yang positif untuk mempertahankan swasembada harus dicari dan kemudian dilaksanakan agar kebutuhan terhadap pangan penduduk di

negeri ini selalu terpenuhi. Atau paling tidak, laju peningkatan produksi pangan harus seiring dan sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk.

Manusia memerlukan pangan karena di dalamnya terdapat aneka macam zat gizi bagi tubuh (karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral), baik yang bersumber dari pangan hewani maupun nabati.

Penyediaan pangan selama ini masih tertumpu pada penyediaan karbohidrat sebagai sumber energi serta diperlukan dalam porsi yang besar. Akan tetapi, protein dan zat-zat gizi lain pun sesungguhnya tetap mendapat perhatian agar selalu tersedia dan dikonsumsi.

Banyak jenis pangan sumber karbohidrat yang digunakan sebagai pangan pokok masyarakat dunia seperti ubi- ubian, padi, gandum, jagung, dan sereal lainya.

Kebutuhan sereal dunia pada tahun 1989 dilaporkan tercukupi meskipun kenaikan produksinya tidak sesuai yang diharapkan.

Produksi padi dunia tahun 1987 tercatat 466,2 juta ton dan meningkat menjadi 489,3 juta ton tahun 1988 serta menurut perkiraan FAO untuk tahun 1989 mencapai 500,0 juta ton. Kemudian produksi gandum tahun 1987 sebanyak 517,0 juta ton. Produksi sereal lain pada tahun 1987 sebanyak 820,1 juta ton, tahun 1988 hanya 754,2 juta ton dan perkiraan untuk produksi tahun 1989 sebanyak 833,8 juta ton. Seperti telah dipaparkan di muka, bahwa Indonesia sejak awal Pelita IV hingga sekarang sudah berhasil menjadi negara yang berswasembada pangan khususnya

beras. Atas keberhasilan itu pula, kini Negara kita dinilai sudah melampaui standar kecukupan gizi yang dianjurkan oleh FAO, akan tetapi bila dilihat dari susunan komposisi pangan kita masih tergantung kepada beras. Untuk itu FAO menganjurkan pola penyediaan pangan berupa padi padian 50%, umbi umbian 5%, pangan hewani 15-20%, sayur dan buah buahan 5%, kacang kacangan 5%, lemak atau minyak 10%, dan buah atau biji biji berminyak sebanyak 3%,.

Adanya ketergantungan konsumsi pangan kepada beras tersebut tidak menutup kemungkinan dapat menjadi salah satu ancaman terhadap kelestarian swasembada yang selama ini disandang. Oleh karena itu dilaksanakannya program penganekaragaman atau diversifikasi konsumsi pangan non beras secara masyarakat akan memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka melestarikan swasembada beras. Apabila penerapan program dimaksud berhasil dengan memuaskan, maka selain swasembada beras dapat dipertahankan atau dilestarikan juga dipastikan bahwa produksi pangan yang lain dapat diswasembadakan, baik nabati maupun hewani. Sebenarnya sudah lama Indonesia ingin mengurangi ketergantungannya pada beras melalui program diversifikasi. Namun pemerintah tidak konsekuen dan konsisten melaksanakan program diversifikasi ini.

Lihat saja tingkat produktivitas maupun konsumsi sumber karbohidrat non beras, tidak pernah mengalami lonjakan berarti. Data dari Nota Keuangan dan BPS 1989 menyebutkan produksi jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai,

maupun kacang tanah masih turun naik .

Menurut Kepala Laboratorium Teknologi Benih IPB Prof Dr Sjamsoe'oad Sadjad, usaha peningkatan produksi palawija memang kurang mendapat prioritas paling tidak untuk kurun waktu tiga pelita ini. Setiap kali kedudukan beras goyah karena harga naik atau persediaan berkurang, pemerintah dan masyarakat langsung terpusat untuk mencari kiat menstabilkan harga atau menambah persediaan beras. Diversifikasi pun terlupakan.

Untuk mengatasi menipisnya cadangan beras atau impor beras lagi sebagai kemungkinan terburuk, ada 2 cara untuk mempertahankan persediaan beras ini.

Pertama : Lebih mengintensifkan lagi cara budidaya dengan campur tangan teknologi untuk mendapatkan bibit baru yang lebih produktif dan cepat panen

Kedua : Mengurangi jumlah konsumsi beras, menggantikannya dengan produk dari diversifikasi pangan atau mengurangi laju pertumbuhan penduduk.

Cara yang pertama sudah dilaksanakan mati matian oleh pemerintah tapi nyatanya bisa mandul bila tidak disertai usaha pengurangan konsumsi beras. Oleh karena itu perlunya dilaksanakan kembali secara intensif program penganeka ragaman atau diversifikasi konsumsi pangan non beras secara memasyarakat. Ini akan memiliki peranan sangat besar dalam rangka melestarikan swasembada beras .

Harus diakui, penganangan program diversifikasi sampai sekarang hanyalah menjadi slogan belaka, karena tidak ada Badan khusus yang berfungsi menunjang diversifikasi.

Program diversifikasi yang dicanangkan dengan Inpres, dilaksanakan hanya dengan membentuk Kelompok Kerja (Pokja) dibawah koordinator Menko Kesra dan program-program PKK.

Program Roti Masuk Desa ini merupakan salah satu bagian dari dari program diversifikasi pangan, dan terigu sebagai bahan dasar dalam pelaksanaan diversifikasi ini. Yang menjadi sasaran program ini adalah ibu-ibu PKK.

Pada dasarnya program ini bukan menganjurkan masyarakat untuk menjadi konsumtif terhadap roti, tetapi bagaimana caranya mereka menganekaragamkan bahan dasar terigu agar supaya bisa menjadi pengganti beras (makanan pokok), dan program ini tidak mengharuskan hanya memakai satu produk satu pabrik ini untuk menghindari adanya tanggapan hanya untuk promosi dan kesulitan di dalam pengadaannya.

Penduduk Indonesia 50 % adalah wanita sebagai potensi pembangunan, perlu dipersiapkan mengambil bagian dalam pembangunan, kalau tidak, akan menjadi beban pembangunan yang akan menghambat tercapainya masyarakat adil makmur merata. Dalam rangka mempersiapkan Ibu-ibu berketerampilan melalui program Roti Masuk Desa, Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata Bandung. Program ini

merupakan program diversifikasi pangan bahan dasar terigu untuk meningkatkan keterampilan Ibu-ibu PKK, sebagai penunjang keluarga sebagai unsur yang terkecil dalam kehidupan masyarakat justru merupakan fondasi dalam usaha mewujudkan cita cita bangsa, karena dari rumah tangga yang sejahtera dan bahagialah akan terwujud masyarakat adil dan makmur.

B. Identifikasi Masalah

Penyebaran Roti Masuk Desa yang dilaksanakan sejak tahun 1985 yang berupa diversifikasi pangan bahan dasar terigu kepada Ibu-ibu PKK dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan keluarga dengan melalui kewiraswastaan.

Namun sampai di mana terwujudnya perubahan status ekonomi dengan usaha tersebut hingga kini menunjukkan beragam tingkat hidup rumah tangganya " Demikian ungkapan Susilawati (1986,h.4).

Keberagaman tingkat sosial ekonomi tersebut lebih banyak disebabkan karena beraneka ragamnya pola perilaku keluarga dalam usaha meningkatkan pendapatannya"(Didi tahyudi, 1987.h.158).

Pola perilaku seseorang terbentuk karena pengaruh beberapa faktor yang dominan. Faktor-faktor pembentuk pola perilaku antara lain "nilai-nilai sosial budaya, sikap, norma-norma, pola berpikir dan pola tindakan (Kuncaraningrat, 1984, Sayogo, 1984.h.18).

Bertalian dengan program ini pola perilaku Ibu-ibu dalam rangka meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan keluarga ditentukan oleh sikap mereka terhadap bentuk program yang diberikan. Suatu program baru cenderung diterima apabila konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, kebutuhan-kebutuhan masyarakat maupun individu sendiri.

Ide yang tidak konsisten dengan nilai-nilai dan moral yang berlaku dalam sistem sosial mungkin tidak kan mudah diterima dibandingkan ide-ide yang konsisten dengan nilai tersebut (U. Sadulah, 1986.h.42).

Sikap menerima atau menolak suatu program yang baru masuk tergantung pada karakteristik inovasi itu. Karakteristik program yang baru menurut Rogers (1971.h.22-23, 137-157), yaitu "relative advantage, Compability, Complexity, Triability" dan "Observability". Jadi program yang baru ini dapat diterima para Ibu-ibu PKK bilamana pesan program tersebut disampaikan dengan jelas, mudah, menarik, dapat dicobakan dan dibutuhkan serta dapat dimanfaatkan ibu-ibu PKK.

Kesediaan ibu-ibu PKK untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan tersebut berarti mereka mengadakan komunikasi. Dengan berkomunikasi, Ibu-ibu PKK dapat menyampaikan ide atau gagasan, pendapat, perasaan, kritikan dan saran.

Beraneekaragamnya tingkat sosial ekonomi dan pendidikan Ibu-ibu PKK, sehingga tidak mengherankan

pemanfaatan sarana dan prasarana dalam program ini masih beraneka ragam, dimana masih ada yang masih mempertahankan pola perilaku yang tradisional.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang diutarakan diatas, menarik perhatian penulis untuk diadakan studi tersendiri, khususnya yang menyangkut pola perilaku ibu-ibu PKK dalam meningkatkan keterampilan dalam meningkatkan diversifikasi pangan bahan dasar terigu yang menuju kepada kesejahteraan keluarga.

Sehubungan dengan itu terangkat suatu permasalahan umum yang menarik untuk dibahas yaitu : Sejauh mana keberhasilan pendidikan masyarakat lewat program Roti Masuk Desa, dan bagaimana apabila program diversifikasi ini sudah memasyarakat di dalam pengadaan bahan dasar terigu tersebut.

Selanjutnya secara terperinci akan dibahas pula sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program roti masuk desa dalam bimbingannya meningkatkan keterampilan Ibu-ibu PKK sebagai pendidikan yang dilaksanakan di desa dan di kota.
2. Bagaimana pengaruh motivasi peningkatan pendapatan keluarga dapat diterima oleh Ibu-ibu PKK sebagai pendidikan yang dilaksanakan di Desa dan di Kota.
3. Apakah terdapat hambatan bagi ibu-ibu PKK dalam berperilaku menyerap dan menerapkan program

tersebut terutama di dalam pengadaan modal/keuangan.

4. Bagaimana caranya Ibu-ibu PKK mengatasi hambatan-hambatan teknis dalam rangka menerapkan program tersebut.
5. Apakah ada peningkatan akan keterampilan ibu-ibu PKK dan wawasannya sesudah program tersebut dilaksanakan.
6. Bagaimana cara untuk mengatasinya apabila program ini memasyarakat apakah tidak akan ada hambatan di dalam pengadaan bahan dasar terigu.

C. Ruang lingkup penelitian

Studi ini ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan program Roti Masuk Desa melalui diversifikasi pangan bahan dasar terigu, meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK dalam rangka kesejahteraan keluarga (dengan berwiraswasta).

Sehubungan dengan ini maka untuk memberikan gambaran tentang gejala-gejala atau fenomena yang hendak diteliti meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Variabel penelitian

Variabel-variabel penelitian diartikan sebagai fenomena yang saling berpengaruh sehingga muncul suatu gejala tertentu yang berinteraksi disebabkan oleh gejala-gejala yang lain.

2. Variabel penelitian yang berinteraksi dalam studi ini adalah sebagai berikut :

a. Intensitas komunikasi

Dalam studi ini intensitas komunikasi dianggap prasyarat yang penting bagi rangkaian perubahan perilaku ibu-ibu PKK dalam peningkatan keterampilan.

Berkaitan dengan intensitas komunikasi, Rusli Lutan (1986, h.122) menunjukkan 2 aspek yang tercakup dalam konsep ini yakni (1) keterbukaan terhadap sumber informasi individu (2) internalisasi informasi.

Berdasar kepada konsep tersebut, variabel intensitas komunikasi ibu-ibu PKK meliputi :

- Kepekaan ibu-ibu PKK terhadap jejak dan informasi baru.
- Reaksi ibu-ibu PKK terhadap program tersebut.
- Tanggapan dan penilaian ibu-ibu PKK terhadap sumber program tersebut.

b. Sikap ibu-ibu PKK terhadap program RMD.

Dalam studi ini sikap ibu-ibu PKK terhadap program RMD merupakan faktor yang menentukan perubahan perilaku ibu-ibu PKK dalam meningkatkan keterampilan didalam diversifikasi pangan bahan dasar terigu.

Sikap menerima program tersebut akan mewujudkan perilaku penggunaan metoda bahan dasar

peralatan yang dianjurkan "sedang sikap menolak akan mewujudkan perilaku yang tidak mengikuti metoda, peralatan " bahan dasar yang dianjurkan.

Sehubungan dengan sikap terhadap program yang baru ini (inovasi), oleh Rusli Lutan diistilahkan dengan "inovasion" (ibid.h.123) mencakup :

1. Kemampuan untuk menerima ide baru
2. Kemampuan untuk menilai untuk menghitung untung rugi ide atau praktek baru.
3. Kemampuan untuk dengan cepat mengadopsi ide atau praktek baru.

Mengacu terhadap kepada konsep tersebut, variabel sikap ibu-ibu PKK terhadap program tersebut meliputi :

- pengetahuan dan kesadaran terhadap program tersebut.
- Kesiediaan ibu-ibu PKK untuk menerima program tersebut.
- Penilaian tentang untung rugi , baik buruk dan manfaat program tersebut.
- Internalisasi hal hal yang dianggap baru sehingga mendorong terwujudnya perilaku nyata dalam usaha program tersebut.

c. Pola perilaku ibu-ibu PKK.

Dalam studi ini pola perilaku ibu-ibu PKK

merupakan usaha-usaha dan tindakan nyata dalam rangka meningkatkan keterampilan pengolahan bahan dasar terigu.

Dalam hal ini pola perilaku ibu-ibu PKK dipengaruhi dan diwarnai oleh intensitas komunikasi dan sikap ibu-ibu PKK terhadap program tersebut.

Variabel pola perilaku ibu-ibu PKK meliputi ciri-ciri sebagai berikut :

- Kemampuan di dalam mengambil keputusan yang tepat dalam usaha menerapkan program tersebut.
- Kemampuan di dalam melaksanakan usaha program tersebut.
- Kemampuan untuk menilai untung rugi, baik buruk serta manfaat program tersebut untuk kesejahteraan keluarga.

Beberapa usaha baru dalam program tersebut :

- Pemakaian alat-alat yang efektif dan efisien didalam pembuatan pangan bahan dasar terigu.
- Penggunaan bahan yang murah, mudah tapi dapat menghasilkan yang maksimum.
- Mempergunakan metoda yang efektif dan efisien.
- Mengembangkan dan meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan keluarga.

Sejalan dengan variabel yang dikemukakan

terdahulu dalam studi ini perlu diberikan penjelasan yang berkaitan dengan istilah. Hal ini dimaksudkan untuk menyatukan pendapat dan pandangan sehingga diharapkan tidak menimbulkan kesalahan tafsiran :

a. Program

Menurut kamus ensiklopedia administrasi, program adalah "perumusan yang menurut gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan berikut petunjuk-petunjuk mengenai cara-cara pelaksanaannya.

b. Roti Masuk Desa

Roti Masuk Desa ini adalah hanya satu peristilahan saja, yang merupakan pendidikan non formal yaitu pendidikan dalam pembuatan/penganekaragaman (diversifikasi) pangan dari bahan dasar terigu yang dilaksanakan untuk Ibu-ibu PKK.

c. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

PKK adalah gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai motor penggeraknya untuk membangun keluarga sebagai unit atau kelompok terkecil dalam menumbuhkan, menghimpun, mengarahkan, dan membina keluarga guna mewujudkan keluarga sejahtera.

d. Meningkatkan

Yang dimaksud dengan meningkatkan adalah merubah kemampuan yang telah ada kepada yang lebih baik.

e. Keterampilan

Yang dimaksud dengan keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum.

Tujuan penelitian secara makro untuk mencapai sasaran :

1. Untuk membantu terselenggaranya kehidupan keluarga yang sejahtera, aman, harmonis dan bahagia sehingga diperlukan pendidikan ibu-ibu agar juga berperan menunjang nilai tambah pendapatan keluarga, untuk memenuhi tuntutan kesejahteraan keluarga.
Untuk membantu pemerintah di dalam usaha melaksanakan program diversifikasi pangan non beras dalam upaya adanya keseimbangan di dalam penggunaan bahan pangan beras, dalam penelitian ini terutama bahan pangan dasar terigu.
2. Membantu pemerintah dalam rangka menggalakkan konsumsi non beras melalui diversifikasi pangan yaitu dengan diversifikasi pangan bahan dasar terigu.

Secara mikro tujuan penelitian, pendidikan ibu-ibu sebagai komplemen pendidikan formal dan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini diarahkan kepada keikutsertaan penulis untuk memberikan sumbangan dalam pelaksanaan pembangunan nasional melalui diversifikasi pangan bahan dasar terigu agar supaya penggunaan beras bisa dikurangi sesuai dengan program pemerintah (Instruksi Bapak Presiden), juga untuk meningkatkan konsumsi non beras, di samping meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK di dalam mengolah bahan dasar terigu.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada pemerintah tentang pelaksanaan program tersebut. Sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan dalam usaha mengkaji kebaikan dan kelemahannya, sehingga dapat dipikirkan selanjutnya akibat yang akan dihadapi.

Tujuan Khusus.

Adapun secara khusus penelitian ini adalah bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan responden dan wawasannya sesudah program ini dilaksanakan.
2. Mengetahui hubungan budaya/tradisi dengan keterampilan responden (membuat roti dan sejenisnya).

3. Mengetahui hubungan sosial - ekonomi dengan keterampilan responden.
4. Mengetahui hubungan pengalaman dengan keterampilan responden.
5. Mengetahui hubungan pendidikan dengan keterampilan responden.
6. Mengetahui sejauh mana respon responden terhadap program roti masuk desa tersebut.

Jadi setelah program ini selesai diharapkan sasaran didik memiliki kemampuan di dalam menganeka ragamkan bahan dasar terigu.



